

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perusahaan akan terus mengalami perubahan dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini dikarenakan adanya globalisasi, teknologi yang semakin maju, persaingan, serta ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat. Sehingga berdampak pula terhadap kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan. Salah satu faktor yang menunjang kegiatan perusahaan adalah modal. Modal merupakan instrumen yang penting untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan sebuah perusahaan.

Untuk dapat bertahan, tentunya perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang bagus. Dalam pandangan ekonomi modern, diperlukan penyesuaian dari strategi yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju ke strategi yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge*). Sehingga, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan sumber daya aktiva fisik lainnya akan lebih bermakna dengan adanya modal berbasis pengetahuan dan teknologi. Penerapan modal berbasis pengetahuan dan teknologi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya lainnya, sehingga akan memberikan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) bagi perusahaan.

Keunggulan bersaing sebuah perusahaan pada abad informasi dan globalisasi ini, dituntut untuk lebih bisa memobilisasi dan mengeksploitasi aset tak berwujudnya. Salah satu aset tak berwujud yang sedang banyak diteliti dan salah satu komponen utamanya pengetahuan adalah modal intelektual (*intellectual capital*). Dengan adanya IC, perusahaan berusaha untuk mengolah pengetahuan dan aset tak berwujudnya sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan bagi perusahaan dalam bentuk yang lebih nyata. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), *intellectual capital* dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aset tetap (Widjanarko, 2006). Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang telah dikembangkan oleh para peneliti, salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Pulic.

Pulic (1998) mengembangkan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Tabel 1.1
Nilai Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Penelitian	VACA	VAHU	STVA	VAIC™
Williams dan Firer (2003, Afrika Selatan)	0,08	4,63	0,79	5,50
Chen <i>et.al</i> (2005, Taiwan)	0,47	2,08	-0,31	2,24

Sumber: Jurnal, data diolah kembali

IC telah memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan IC sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan dalam mempertajam daya saingnya, yaitu dengan lebih berinvestasi di bidang IC. Sebagai akibatnya, nilai dari *knowledge based company* utamanya ditentukan oleh IC yang dimiliki dan dikelola perusahaan.

Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang

memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Ambar, 2004). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan atau dari *financial capital*nya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Ulum, 2009). Selisih tersebut menunjukkan adanya *hidden value* yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, yang kemudian disebut sebagai *intellectual capital*. Oleh karena itu *intellectual capital* merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan, terutama pada perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Stakeholder theory menyatakan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai/value creation, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah. Menurut Suad Husnan (2000) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham

secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Rasio Tobin's Q digunakan sebagai penilaian nilai perusahaan.

Tabel 1.2
Nilai Tobin's Q Perusahaan Perbankan Indonesia Tahun 2012

Bank	Nilai Pasar (dalam jutaan)	Kewajiban (dalam jutaan)	Aset (dalam jutaan)	Tobin's Q
PT Bank Rakyat Indonesia	Rp 169.736.169	Rp 486.455.011	Rp 551.336.790	1,190
PT Bank Mandiri	Rp 187.110.000	Rp 518.705.769	Rp 635.618.708	1,110
PT Bank Central Asia	Rp 222.116.978	Rp 390.067.244	Rp 442.994.197	1,381
Bank Negara Indonesia	Rp 68.310.029	Rp 289.778.215	Rp 333.303.506	1,074
Bank Capital Indonesia	Rp 540.059	Rp 5 008 389	Rp 5.666.177	0,979
Bank Tabungan Negara	Rp 14.863.284	Rp 101.469.722	Rp 111.748.593	1,041

Sumber: Laporan keuangan perbankan tahun 2012

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat bahwa PT Bank Central Asia memiliki rasio Tobin's Q paling tinggi yaitu sebesar 1,381. Bank Capital Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki rasio Tobin's Q dibawah satu yaitu sebesar 0,979, sedangkan perusahaan lain rata-rata memiliki rasio Tobin's Q diatas satu. Bila rasio ini lebih besar dari 1, berarti perusahaan menghasilkan *earning* dengan *rate of return* yang sesuai dengan harga perolehan aset-asetnya. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Tujuan manajemen perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan secara terus menerus memperbaiki kelemahan – kelemahan yang ada. Salah satu caranya adalah dengan mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Salah satunya dengan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas transaksi keuangan yang telah terjadi.

Dari laporan keuangan kita dapat melihat kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan sangat penting untuk diukur dan dianalisa karena dapat memperlihatkan prestasi kerja yang telah dicapai suatu perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Salah satunya dengan melihat tingkat pertumbuhan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham.

Tabel 1.3
Nilai *Return On Equity* Perusahaan Perbankan Australia

Bank	Total assets (\$ millions)	s/equity (\$ millions)	Number of employees	ROE
NAB	564,634	29,885	38,822	17,1
Commonwealth Bank	425,139	24,444	38,873	22,1
ANZ Bank Limited	392,613	22,048	34,353	19,6
Westpac Banking	374,821	17,831	28,018	23,8
MQB	136,389	7,519	10,023	28,1
St George Bank	125,800	5,884	8,500	23,20

Silva Rizkina, 2013

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suncorp-Metway	84,901	12,391	16,319	12,60
BOQ	20,037	854	1,024	15,3
BEN Limited	17,002	1,015	2,428	15,38
ADB Limited	31,571	748	1,185	16,04
Elders Rural	3,771	259	310	16,4
Total/average	2,176,678	122,878	178,855	19,06

Sumber: Mahesh Joshi et al (2010)

Sektor perbankan Australia menduduki peringkat nomor empat di dunia dari 134 negara untuk kesehatan keuangannya (laporan daya saing global, 2008-2009) dan standar sistem perbankan Australia juga telah dinilai sebagai sistem keuangan paling stabil di Asia Pasifik (Mahesh Joshi et al, 2010). Tabel 1.3 menunjukkan kekuatan keuangan dan jumlah karyawan dari 11 bank Australia. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan di Australia dikuasai oleh empat bank besar hingga menguasai 80 per cent dari total aset kesebelas bank yang ada dan 78 per cent dari total karyawan bekerja pada empat bank tersebut. NAB adalah bank terbesar dalam hal kepemilikan total aset, ekuitas pemegang saham dan total karyawan, selanjutnya yaitu Commonwealth Bank, ANZ Bank Limited dan Westpac Banking. Bank Elders Rural adalah bank terkecil dengan total aset sebesar \$3,771 million. Empat bank tersebut juga memperoleh laba lebih besar dibandingkan dengan bank lainnya dengan ROE (21,3) lebih tinggi ketika dibandingkan dengan rata-rata ROE (19,06) dari total 11 bank.

Penelitian yang berkaitan dengan *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Firer and Williams (2003), Ulum dkk. (2008), dan Solikhah dkk. (2010) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu penelitian Chen et al. (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif

modal intelektual terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Studi yang dilakukan Wahyu Widarjo (2011) dengan judul pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana di BEI tahun 1999 sampai 2007 sebagai komparasinya, menyimpulkan bahwa modal intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar, dalam hal ini calon investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firer and Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum dkk. (2008), Solikhah dkk. (2010) dengan Wahyu Widarjo (2011) mengenai pengaruh modal intelektual pada kinerja dan nilai perusahaan serta berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya telah memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Chen *et al.* (2005). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini menguji pengaruh langsung *intellectual capital* pada nilai perusahaan dan pengaruh tidak langsung *intellectual capital* pada nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Menurut teori *stakeholder* dilihat dari bidang manajerial dijelaskan bahwa *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value*

added untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. Kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Pengukuran modal intelektual yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VAICTM, pemilihan model VAICTM sebagai proksi atas *intellectual capital* mengacu pada penelitian Firer dan William (2003), Chen et al. (2005) dan Tan et al. (2007). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE), alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham sehingga ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q yang dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan seluruh unsur hutang, modal, maupun asset perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Apakah *intellectual capital* melalui kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui *intellectual capital* melalui kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya

tentang masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui kinerja keuangan.

b. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini menyediakan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan di masa depan.